

Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Warga Belajar Paket C sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang

Erlita Pijayanti¹, Ila Rosmilawati², Mochamad Ganiadi³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia
Email: 2221190042@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan pembelajaran transformatif pada pendidikan kesetaraan Paket C (2) Perubahan pola pikir warga belajar Paket C sebagai hasil pembelajaran transformatif (3) Perubahan perilaku warga belajar Paket C sebagai hasil pembelajaran transformatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini yaitu 1 pengelola, 1 tutor, dan 10 warga belajar Paket C di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh tutor dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu *ice breaking*, mengkolaborasi metode pembelajaran berupa games, menyajikan sudut pandang yang berbeda, tutor memberikan perhatian khusus kepada warga belajar, tutor mengkritisi persoalan, membentuk sebuah tim atau kelompok untuk membuat *mind mapping*, memberikan penugasan mandiri dan kelompok, kuis, presentasi, diskusi, membentuk kelompok diskusi, menindaklanjuti diskusi, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat baru. (2) Hasil perubahan pola pikir warga belajar Paket C yaitu perubahan cara pandang, pemahaman terhadap diri terkait prioritas antara sekolah dan bekerja, mencari informasi tambahan dan mempelajari kembali materi, peningkatan motivasi, rasa optimis. (3) Hasil perubahan perilaku warga belajar Paket C yaitu kehadiran warga belajar, sikap bertanggung jawab, warga belajar tidak ingin mengulangi kesalahan tindakan yang pernah dilakukan dahulu, warga belajar lebih menghargai tutor, dan keterlibatan warga belajar dalam kegiatan belajar di kelas.

Kata kunci: Pendidikan Kesetaraan; Pembelajaran Transformatif; Pola Pikir dan Perilaku

PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan merupakan program pada pendidikan non formal dimana program tersebut difungsikan untuk masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan formal tetapi terhalang oleh suatu kondisi baik materil maupun non-materil. Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan Program Paket A setara SD, Program Paket B setara SMP dan Program Paket C setara SMA, dengan memberikan penekanan dalam meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap kepribadian kepada peserta didik (Hermawan, 2012). Sasaran pendidikan kesetaraan bukan hanya peserta didik usia dewasa saja, tetapi juga peserta didik usia sekolah yang belum tuntas menyelesaikan pendidikan formal karena adanya hambatan. Pada pendidikan kesetaraan ini peserta didik sangat memiliki peranan penting dalam keaktifan proses pembelajaran karena pada pendidikan kesetaraan peserta didik yang memiliki peranan untuk menentukan masa depan yang akan langsung diterapkan pada kehidupannya saat ini, tutor hanya mendampingi dan mengarahkan peserta didik untuk berkembang.

Transformatif learning merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dari perspektif transformasi yang digagas dan dikembangkan oleh Mezirow (1978). *Transformatif learning* yang digagas oleh Mezirow ini berkembang berdasarkan hasil kajian pada wanita yang memiliki pengalaman saat kembali bersekolah setelah sekian lama meninggalkan bangku sekolah. Setelah

mengikuti pembelajaran, mereka memaknai kembali pengalaman, tindakan, dan kondisi kehidupannya yang didasarkan pada pembaharuan dan revisi pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Pendidikan transformatif menurut Mezirow adalah pendidikan yang merubah kerangka rujukan problematik berupa asumsi dan harapan untuk membuatnya lebih inklusif, mendiskriminasi, terbuka, reflektif dan secara emosional dapat berubah (Fitriana dan Ridlwan, 2021). Transformasi dirasakan oleh peserta didik jika mereka mengalami dilema terhadap perspektif yang mereka miliki selama ini dianggap benar sehingga menimbulkan krisis personal dan memiliki perubahan pola pikir dan perilaku. Pola pikir merupakan pola-pola yang mendominasi seseorang dalam bertindak. Pola pikir dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi di kepala seseorang untuk mengontrol sikap dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang.

Dalam konteks *transformative learning* di pendidikan kesetaraan, pendidikan kesetaraan berkaitan erat pada perubahan pola pikir (*mindset*) dan perilaku warga belajar. Transformasi pada manusia terutama pada pola pikir itu akan menjadi tolak ukur antara kecerdasan dan perilaku manusia. Disamping itu, perilaku juga merupakan bagian dari karakter seseorang sebagai acuan dalam melakukan sebuah tindakan, baik buruknya seseorang tidak hanya di lihat dari segi perilaku namun juga berkesinambungan antara pola pikir dan perilaku yang dapat mengkondisikan pribadi seseorang itu sendiri. Lingkungan dapat mempengaruhi apa yang terekam dalam pikiran manusia, yang selanjutnya akan menentukan sikap dan perilakunya. Dalam model pembelajaran transformatif di pendidikan kesetaraan, keberhasilan warga belajar dalam belajar dapat dilihat dari perubahan cara pandang (*mindset*) itu merupakan salah satu perubahan mendasar yang akan digunakan dalam memaknai pengalaman hidupnya. Cara pandang baru tersebut didapat dari proses berpikir kritis dan hasil refleksi terhadap perilaku dan pengetahuan serta pengalaman yang didapat.

Transformative learning perlu diterapkan di pendidikan kesetaraan guna melakukan perubahan pola pikir, perilaku dan sikap yang terjadi pada warga belajar. Selama ini pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan kesetaraan cenderung satu arah dimana tutor memberikan dan warga belajar menerima. Model pembelajaran satu arah tersebut kurang cocok digunakan pada era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan kesetaraan perlu melakukan perubahan. Perubahan tersebut dilakukan atas kerjasama tutor dan warga belajar. Dengan kata lain perlu adanya perubahan di pendidikan kesetaraan yang semula *teacher centered* ke arah *student centered* dengan menekankan pada paradigma pendidikan kritis. Maka dengan adanya model *transformative learning* tersebut warga belajar bisa merangsang pemahaman dan perannya dalam mengikuti pendidikan kesetaraan dengan baik. Dengan adanya penerapan model *transformative learning* pada pendidikan kesetaraan akan memberikan panduan yang ditanamkan dalam diri tutor dan warga belajar untuk melakukan perbaikan atau perubahan pada pendidikan kesetaraan dalam upaya penanaman dan *transfer of knowledge* dalam mengubah pola pikir dan perilaku warga belajar serta memberikan pengalaman baru yang bermanfaat dalam mengembangkan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi pada era globalisasi saat ini. Pada pendidikan kesetaraan warga belajar dapat dikatakan berhasil dilihat dari adanya perubahan kerangka acuan berpikir warga belajar yang merupakan hasil dari refleksi dan pengalaman belajarnya. Maka dari itu lembaga serta tutor perlu bekerja sama dalam merancang model pembelajaran serta teknik yang harus digunakan dalam pembelajaran dewasa ini agar warga belajar pendidikan kesetaraan dapat meningkatkan pola pikir dan perilaku sehingga dapat bersaing dalam menghadapi era globalisasi serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat maupun dirinya sendiri.

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan layanan pendidikan kesetaraan yaitu PKBM Cipta Cendekia. Warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Cipta Cendekia sangat heterogen artinya mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh, karyawan swasta dan ada juga mereka yang masih usia sekolah dan belum bekerja. Warga belajar diluar usia sekolah rata – rata memiliki alasan melanjutkan pendidikan hanya dilandaskan karena kebutuhan pekerjaan mereka saat ini yang mengharuskan ijazah kelulusan pada jenjang sekolah menengah akhir. Selain itu pola perilaku warga belajar masih mengikuti dengan keadaan saat pandemi Covid-19, warga belajar tersebut terlalu nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan secara online. Padahal kenyataannya mereka kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga menimbulkan warga belajar yang pasif. Warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C juga mengalami sebuah transformasi dimana mereka mengalami

dilema atau kebingungan untuk bersaing pada dunia kerja dunia industri. Karena mereka beranggapan bahwa hanya mengikuti pendidikan kesetaraan yang dianggap rendah. Maka dari itu pembelajaran transformatif pada pendidikan kesetaraan ini sangat perlu diterapkan agar para warga belajar dapat mengalami refleksi kritis sehingga akan membuka pikiran dari setiap individunya agar dapat mencari solusi atas peristiwa yang mereka alami sehingga individu akan mengalami sebuah transformasi reflektif dalam dirinya.

METODE

Penelitian tentang perubahan pola pikir dan perilaku warga belajar paket C sebagai hasil pembelajaran transformatif di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Gejala sentral tersebut seperti peneliti mewawancarai partisipan dalam penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (Semiawan, 2010). Sedangkan metode deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Ibrahim dkk, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang yang berlokasi di Jl. KH Hasyim Ashari No.14, RT.005/RW.002, Cipondoh, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15148. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi melalui 1 orang pengelola, 1 orang tutor Paket C, dan 10 warga belajar Paket C. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

DISKUSI

Hasil

Penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran transformatif ini dilakukan di semua kelas Paket C yang menjadi objek observasi atau objek penelitian yang ada di PKBM dan tidak tertuju hanya pada mata pelajaran tertentu tetapi tertuju pada nilai-nilai dan motivasi tentang esensi sekolah bahwa dinamika di kelas yang terjadi pada mata pelajaran tertentu itu menyumbang esensi pada aspek perubahan pola pikir dan perilaku pembelajaran transformatif tersebut. Selain itu juga pelaksanaan pembelajaran transformatif memberikan banyak manfaat pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan bagi warga belajar Paket C yang telah mengikuti kembali sekolah dan memaknai hidupnya untuk terus mencoba menggunakan kesempatan sekolah untuk mendedikasikan dirinya menjadi yang lebih baik. Hal tersebut merupakan hasil yang berkaitan dengan perubahan pola pikir dan perilaku warga belajar Paket C seperti motivasi warga belajar untuk masa depannya, warga belajar mampu berpikir dalam menyikapi hidup, warga belajar memiliki rencana untuk masa depan, dan warga belajar memiliki pengalaman belajar sehingga dapat merasakan nilai-nilai pendidikan yang ternyata penting untuk hidupnya. Bentuk kegiatan pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan alur pembelajaran transformatif menurut McGonigal (2005) yakni adanya proses *Activating event*, ketersediaan ruang atau kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan awalnya tersebut, refleksi kritis, diskursus kritis, dan kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan perspektif baru.

Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif Warga Belajar Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang

Tahap pertama dalam proses pelaksanaan pembelajaran transformatif ini adalah mengkaji latar belakang warga belajar atau biasa disebut dengan *activating event*, pada tahap ini tutor harus mengetahui latar belakang warga belajar dengan cara menciptakan situasi yang mengajak warga belajar untuk menikmati pembelajaran di kelas dan menyadari bahwa proses pembelajaran itu penting untuk diri warga belajar sendiri. tutor mata pelajaran Bahasa Inggris menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dengan melakukan sebuah proses pembelajaran diawali dengan

adanya kegiatan *ice breaking*. Kegiatan ini dilakukan oleh tutor untuk membangun suasana kelas menjadi kondusif dan merefresh kembali tenaga dan otak agar dapat berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk kegiatan *ice breaking* yang dilakukan setiap minggunya berbeda-beda. Melalui observasi dilapangan, peneliti juga menemukan sebuah fakta agar warga belajar kembali aktif mengikuti pembelajaran di kelas yakni adanya tutor yang **mengkolaborasikan metode pembelajaran berupa games**. Metode ini rutin dilakukan agar warga belajar dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan menyeluruh sehingga warga belajar mampu mengikuti semua kegiatan yang dapat mengasah cara berpikir kritis warga belajar sehingga mendapatkan hasil dan tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya, tutor juga **menyajikan sudut pandang yang berbeda dalam pembelajaran**, berdasarkan hasil observasi kegiatan ini dilakukan oleh semua tutor dan semua pelajaran di PKBM Cipta Cendekia contohnya dengan adanya kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan antara warga belajar dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan ini akan memicu warga belajar untuk turut serta aktif dan berpikir kritis karena adanya rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Pada teori pembelajaran transformatif tahap kedua dalam melaksanakan pembelajaran transformatif adalah mengidentifikasi pendapat awal warga belajar atau disebut dengan identifikasi asumsi awal, yang dimaksud dengan identifikasi asumsi awal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tutor untuk mengidentifikasi pendapat awal warga belajar mengenai proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan. Berdasarkan hasil observasi, **tutor memberikan perhatian khusus kepada warga belajar** yakni dengan memberikan respon dan tanggapan kepada warga belajar ketika mereka terlihat dilema. Bentuk perhatian yang diutarakan oleh tutor melalui sebuah kegiatan diskusi belajar, tutor menjelaskan keterkaitan materi yang akan dibahas pada pertemuan itu dengan materi sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan agar tutor mampu mengidentifikasi atau mengukur kemampuan dasar warga belajar dan kondisi warga belajar yang berbeda-beda. Melalui sebuah observasi dapat peneliti temukan terhadap proses kegiatan pembelajaran bahwa **tutor dapat mengkritisi persoalan** terkait rasa dilema warga belajar terhadap materi yang akan disampaikan maupun yang sudah disampaikan pada proses pembelajaran Paket C di pendidikan kesetaraan. Kegiatan ini dilakukan oleh semua tutor pada masing-masing pelajaran kepada warga belajar dalam bentuk diskusi dan mengajak warga belajar mengetahui materi dengan membaca materi yang akan dipelajari agar mereka dapat memahami isi bacaan secara cermat sehingga warga belajar mampu menganalisis bacaan tersebut. **Tutor membentuk sebuah tim atau kelompok untuk membuat *mind mapping*** terkait materi yang sudah dibaca secara cermat. kegiatan belajar tersebut merupakan bentuk kegiatan diskusi dengan merangkum bagian penting dari materi yang telah warga belajar baca. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi dan kemampuan warga belajar untuk dapat menyelesaikan persoalan dan dapat mengidentifikasi kemauan warga belajar untuk bekerja sama serta berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan.

Tahap melatih kemampuan warga belajar untuk berpikir kritis sering disebut dengan tahap mendorong refleksi kritis. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh tutor untuk melihat atau mengukur kemampuan warga belajar untuk berpikir kritis. Cara berpikir kritis bukan dilihat dari kepintaran warga belajar pada materi pembelajaran atau aspek kognitif saja, tetapi bagaimana warga belajar mau mengikuti, merubah, dan menyadari cara pandang dan perilaku yang dimilikinya. **Tutor memberikan penugasan secara mandiri dan kelompok kepada warga belajar Paket C**, tutor meminta warga belajar untuk mengamati keadaan di lingkungan sekolah untuk dibuat dalam sebuah cerita singkat. Tutor hanya meminta warga belajar untuk menemukan gagasan utama dari cerita yang mereka buat tersebut. Pada kesempatan lainnya tutor memberikan **tugas kelompok** kepada warga belajar untuk membuat *mind mapping* berdasarkan hasil pemahaman materi pada bahan bacaan yang telah diberikan. Dengan ini tutor memberikan kesempatan warga belajar Paket C untuk membaca materi dan mendiskusikan secara seksama hasil pemahaman yang mereka terima. Selanjutnya warga belajar membuat *mind mapping* yang berisikan point penting materi dari hasil pemahaman mereka. Dalam hal ini, membuat *mind mapping* bukan hanya memerlukan kemampuan membaca saja namun juga memerlukan cara berpikir kritis untuk merangkum point penting dari sebuah materi dan membuat inovasi agar menarik perhatian para warga belajar untuk membaca dan memahami isi materinya. Selain itu untuk melatih kemampuan berpikir kritis, tutor pada mata pelajaran Bahasa Inggris

melakukan kuis dalam pembelajaran. Kegiatan kuis dikolaborasikan dalam bentuk games sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, warga belajar secara individu menjawab *clue* yang sudah dijabarkan oleh warga belajar lainnya sehingga semua warga belajar secara menyeluruh mengikuti proses belajar serta aktif dalam pembelajaran tersebut. Pada mata pelajaran komputer tutor **memberikan kesempatan warga belajar untuk presentasi**, kegiatan ini dilakukan oleh tutor sebelum ulangan tengah semester (UTS). Tugas ini diberikan oleh tutor kepada warga belajar Paket C dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga belajar terhadap materi yang telah diberikan selama satu semester.

Tahap selanjutnya untuk mencapai sebuah pembelajaran transformatif yaitu membangun diskusi warga belajar atau tahap mendorong diskursus kritis. Tahap ini biasanya dibangun oleh tutor untuk mengajak warga belajar aktif dan mau mengeluarkan pendapatnya dengan cara berdiskusi di kelas. Diskusi penting diterapkan pada setiap pembelajaran di kelas karena akan membantu warga belajar untuk memproses informasi daripada hanya menerimanya. Berdasarkan hasil observasi, pada mata pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan pada mata pelajaran komputer (TIK) tutor membangun diskusi warga belajar dengan **meluangkan waktu tambahan untuk diskusi**, kegiatan ini dilakukan oleh tutor diakhir sesi pembelajaran. Hal ini dapat memicu cara berpikir kritis warga belajar untuk melakukan diskusi dengan tutor. Namun kesempatan tersebut tidak digunakan dengan baik oleh warga belajar. Warga belajar terkesan pasif ketika diajak untuk diskusi. Tutor pada mata pelajaran PPKN **membentuk kelompok diskusi**, tutor memberikan tugas kepada warga belajar untuk mencari materi tambahan melalui internet. Tujuan dari adanya kelompok diskusi ini adalah agar warga belajar dapat meningkatkan minat belajar, mengembangkan kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain, mampu mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk berpendapat, mandiri dalam belajar sehingga dapat bertanggung jawab dan memimpin jalannya diskusi. Selanjutnya setelah membentuk kelompok diskusi pada mata pelajaran PPKN, tutor meminta warga belajar untuk **melaporkan atau menindaklanjuti diskusi di dalam kelas**. Kegiatan dilakukan oleh warga belajar dengan masing-masing kelompoknya untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelompok lain dengan membuka sesi tanya jawab. Namun dalam kegiatan ini warga belajar tidak percaya diri untuk memaparkan tugasnya.

Tahapan terakhir ini dalam pembelajaran transformatif disebut dengan pemberian ruang untuk uji paradigma/perspektif baru. Pada tahap ini warga belajar diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pandangan baru tentang proses pembelajaran pada materi yang telah diikuti di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang. Mereka bisa memahami bahwa sekolah bukan untuk mencari ijazah saja namun mencari ilmu dan pengalaman yang akan menjadi bekal agar menjadi seseorang yang sukses.

Perubahan Pola Pikir Warga Belajar Paket C Sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif

Setelah warga belajar melalui proses pembelajaran transformatif yang dilakukan melalui kegiatan belajar yang dibentuk oleh tutor dengan tidak meninggalkan peran *communicative learning* karena dengan adanya interaksi yang komunikatif ini dapat merangsang cara berpikir kritis warga belajar usia dewasa. Proses transformasi tidak terpaku pada mata pelajaran tertentu, namun memiliki pengaruh dari dinamika pembelajaran di kelas yang dapat dilihat dari pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya sekolah, memikirkan masa depan untuk mencari pekerjaan walaupun mereka hanya mengikuti pendidikan kesetaraan, dan merasakan kebermanfaatannya dari pendidikan yang telah mereka lakukan. Maka dari itu dapat diidentifikasi bahwa warga belajar Paket C mengalami perubahan pada pola pikir yakni sebagai berikut.

Perubahan cara pandang warga belajar terkait urgensi sekolah pada pendidikan kesetaraan. Setelah mengikuti tahapan pembelajaran transformatif yang sudah diberikan oleh tutor, warga belajar Paket C mengalami perubahan pada aspek pola pikir yakni adanya perubahan cara pandang warga belajar terkait urgensi sekolah pada pendidikan kesetaraan yang sedang mereka ikuti. Sebab awal masuk pendidikan kesetaraan warga belajar merasa dilema karena sudah beberapa tahun tidak mengikuti pendidikan dan akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikan pada jalur pendidikan kesetaraan karena mereka berpendapat bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depannya sehingga warga belajar akan terus menggali ilmu yang di dapat dari sekolah dan dapat mengasah kembali ilmu serta kemampuan yang mereka miliki, maka dari itu warga belajar memiliki harapan

dengan kembali bersekolah dapat membuat kehidupan dan karirnya menjadi lebih baik. Perubahan cara pandang warga belajar terkait kepentingan untuk sekolah juga muncul akibat adanya inspirasi, motivasi dan arahan yang selalu diberikan oleh tutor kepada warga belajar dengan mengkaitkan materi pembelajaran yang berguna bagi kehidupan nyata warga belajar. Perubahan tersebut dialami warga belajar karena mereka mempelajari dan mengembangkan materi yang telah diberikan.

Pembelajaran transformatif membawa perubahan pada pemahaman warga belajar terhadap diri sendiri yaitu (1) kebutuhan sekolah dalam mengikuti kembali pendidikan kesetaraan, (2) prioritas antara sekolah dan bekerja. Warga belajar merasa bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi mereka sebagai ajang menambah pengalaman belajar dan bekal ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing dalam dirinya. Para warga belajar kembali sekolah dan mengikuti proses pembelajaran transformatif sehingga mereka menyadari kelebihan serta kekurangan yang ada dalam dirinya, baik dalam bidang mata pelajaran maupun keaktifan warga belajar dalam proses belajar. Warga belajar juga menyadari kebutuhannya dalam memilih **prioritas antara sekolah dan bekerja**. Berdasarkan data hasil wawancara para warga belajar yang memiliki dua tanggung jawab antara sekolah dan bekerja menjawab bahwa mereka tidak akan memilih diantara kedua itu karena sama-sama penting dan mereka butuhkan, namun para warga belajar akan berusaha untuk menjalani tanggung jawab tersebut secara bersamaan karena di sekolah warga belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dan di tempat mereka bekerja mendapatkan upah atau gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di PKBM Cipta Cendekia peneliti dapat mengetahui bahwa setelah warga belajar mengikuti pembelajaran transformatif yang dilakukan melalui sebuah kegiatan atau tahapan yang dibuat oleh tutor dengan sengaja membawa dampak yang baik bagi warga belajar yang mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu usaha warga belajar dalam mencari informasi tambahan dan mau mempelajari kembali materi yang telah disajikan, meningkatnya motivasi warga belajar, dan warga belajar memiliki rasa optimis merupakan bentuk perubahan pola pikir. Setelah apa yang sudah dilakukan warga belajar pada masa lalunya ia berani bangkit dari keterpurukan yang menyebabkan ia dikeluarkan dari sekolahnya. Warga belajar yakin akan ada kesempatan kedua untuk memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukannya. Rasa optimis yang dimiliki warga belajar dapat peneliti temukan selama proses pembelajaran berlangsung, warga belajar selalu bertanya kepada tutor dan teman lainnya jika kurang memahami isi materi yang disampaikan. Warga belajar terus berusaha mencari informasi tambahan mengenai materi sampai ia memahaminya.

Perubahan Perilaku Warga Belajar Paket C Sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif

Setelah warga belajar Paket C mengalami proses pembelajaran transformatif yang dapat mempengaruhi perubahan pola pikir bahwa mengikuti pendidikan kesetaraan bukan hanya untuk mendapatkan ijazah saja namun mendapatkan pemahaman dan pengalaman dari nilai-nilai yang telah disajikan ketika belajar di PKBM. Oleh karena itu adanya perubahan pola pikir pada warga belajar Paket C tentu dapat mempengaruhi perubahan perilaku warga belajar. Maka dari itu dapat diidentifikasi bahwa warga belajar Paket C mengalami perubahan perilaku yakni sebagai berikut.

Kehadiran warga belajar untuk mengikuti pembelajaran di kelas setiap minggunya sedikit. Dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan warga belajar Paket C berjumlah 131 orang pada tahun ajaran 2022/2023 namun yang terlihat hadir kurang dari 20 orang warga belajar setiap minggunya, padahal kegiatan belajar hanya dilakukan selama 3 hari dalam satu minggu yaitu pada hari senin, selasa, dan minggu. Kehadiran warga belajar Paket C untuk memenuhi seluruh ruangan kelas dan bisa terlihat ramai ketika adanya kegiatan try out, UTS, dan UAS saja baru mereka berbondong-bondong menghadiri kegiatan tersebut.

Warga belajar memiliki sikap bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat sikap warga belajar dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam status yang mereka miliki yakni sebagai warga belajar Paket C dan karyawan di tempat mereka bekerja. Warga belajar dapat membagi waktunya untuk dapat menjalankan kedua kegiatan tersebut tanpa memilih atau meninggalkan salah satunya. Salah satu bentuk tanggung jawab menjadi warga belajar yaitu para warga belajar menekuni kegiatan belajar di kelas dengan mengikut sertakan dirinya aktif dalam segala bentuk proses pembelajaran yang dilakukan.

Warga belajar tidak ingin mengulangi kesalahan tindakan yang pernah dilakukan dahulu. Pelaksanaan pembelajaran transformatif selain dapat merubah pola pikir warga belajar, ternyata juga dapat merubah perilaku warga belajar Paket C. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui sebuah proses wawancara dan observasi langsung, memang terdapat perubahan dari warga belajar mulai dari cara warga belajar menghargai waktu pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan baik, membagi waktu sekolah dengan bekerja, interaktif, menghargai tutor yang sedang memberikan materi dan menghargai orang lain di sekitar PKBM.

Warga belajar lebih menghargai tutor ketika sedang menyajikan materi. Perubahan emosional ini terjadi karena adanya pengalaman yang pernah dialami oleh warga belajar. Sehingga ia dapat mengatur emosinya secara stabil. Dalam hal ini warga belajar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan di sekitarnya dengan cara ketika tutor sedang menjelaskan materi warga belajar mampu menahan dirinya untuk tidak berbicara dengan orang lain yakni warga belajar mampu mendengarkan, mengamati atau memahami materi yang diberikan hingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tutor. Sehingga memiliki sedikit keterlibatan warga belajar dalam kegiatan belajar di kelas.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif Warga Belajar Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang

Proses pelaksanaan pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh tutor di PKBM Cipta Cendekia Kota Tangerang dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu (1) *ice breaking*, (2) mengkolaborasi metode pembelajaran berupa games, (3) menyajikan sudut pandang yang berbeda, (4) tutor memberikan perhatian khusus kepada warga belajar, (5) tutor dapat mengkritisi persoalan, (6) membentuk sebuah tim atau kelompok untuk membuat *mind mapping*, (7) memberikan penugasan secara mandiri dan kelompok kepada warga belajar Paket C, (8) melakukan kuis dalam pembelajaran, (9) memberikan kesempatan warga belajar untuk presentasi, (10) meluangkan waktu tambahan untuk diskusi, (11) membentuk kelompok diskusi, (12) melaporkan atau menindaklanjuti diskusi di dalam kelas, (13) memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pandangan baru terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan alur pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh McGonigal (2005) yakni adanya kegiatan mengkaji latar belakang warga belajar (*activating event*), mengidentifikasi pendapat awal warga belajar (identifikasi asumsi awal), melatih kemampuan warga belajar untuk berpikir kritis (*refleksi kritis*), membangun diskusi warga belajar (*diskursus kritis*), dan memberikan ruang kepada warga belajar untuk mengeksplorasi pemahaman baru (pemberian ruang untuk uji paradigma/perspektif baru). Alur pembelajaran transformatif ini bertujuan untuk membawa warga belajar lebih dekat dengan kenyataan, lalu menyajikan pengetahuan warga belajar secara kritis dan reflektif, dan selanjutnya memosisikan tutor sebagai fasilitator untuk memimpin dan mendorong proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Setelah mengikuti pembelajaran transformatif warga belajar tidak memiliki perubahan terhadap cara pandang pemahaman materi yang telah diberikan dan perspektif pada pendidikan kesetaraan karena pada pelaksanaan pembelajaran transformatif ini peneliti tidak terpaku pada mata pelajaran tertentu, namun pada dinamika belajar di kelas bahwasannya terlihat perubahan pada sebuah pemahaman warga belajar tentang pentingnya sekolah, memikirkan masa depan, dan merasakan kebermanfaatan dari pendidikan yang telah mereka lakukan sehingga warga belajar memiliki harapan yang tinggi ketika ia sudah lulus dari pendidikan kesetaraan yaitu ingin melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi, bahkan ada yang mau melanjutkan pendidikan ke sekolah penerbangan dan mendapatkan pekerjaan yang ia cita-citakan.

Perubahan Pola Pikir Warga Belajar Paket C Sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Proses perubahan terjadi baik bagi dirinya sendiri maupun perubahan bagi lingkungannya. Setelah mengalami proses pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh tutor secara tidak sadar mempengaruhi perubahan dalam aspek kognitif pada pola pikir, berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi sebuah perubahan pola pikir pada warga belajar Paket C, yaitu :

- (1) Adanya Perubahan Cara Pandang Warga Belajar Terkait Urgensi Sekolah Pada Pendidikan Kesetaraan,

- (2) Perubahan Pada Pemahaman Terhadap Diri Sendiri Terkait Kebutuhan Sekolah Dan Prioritas Antara Sekolah Dan Bekerja,
- (3) Usaha Warga Belajar Dalam Mencari Informasi Tambahan Dan Mau Mempelajari Kembali Materi Yang Telah Disajikan,
- (4) Adanya Peningkatan Motivasi Warga Belajar Paket C,
- (5) Warga Belajar Memiliki Rasa Optimis.

Perubahan pola pikir tersebut terjadi karena adanya proses refleksi kritis dan diskursus kritis yang dialami oleh warga belajar. Refleksi kritis diartikan sebagai proses dimana seseorang berusaha menjustifikasi kepercayaannya, baik secara rasional ataupun emosional, menguji asumsi-asumsi melalui dialog dengan orang lain (Rosmilawati, 2017:231). Bertanya pada diri sendiri merupakan sebuah proses awal terjadinya refleksi diri untuk mencari jawaban atas ketidakpastian dan ketakutan warga belajar di masa depan atau bisa juga terjadi karena adanya perasaan kurang nyaman akan kemampuan akademiknya setelah sempat putus sekolah. Pembelajaran transformatif pada prosesnya akan menekan aspek berpikir secara reflektif dan dialogis yang mampu merubah cara pandang warga belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan fakta bahwa melalui proses pembelajaran transformatif yang diterapkan oleh tutor warga belajar dapat merubah cara pandangnya terkait pelaksanaan pembelajaran yang diikutinya sebaiknya dilakukan dengan mengikuti semua proses pembelajaran dan tidak hanya mengharapkan ijazah. Lalu dari proses belajar yang diikuti warga belajar bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mau berusaha memperbaiki kekurangan tersebut dan terus mengasah kelebihan yang dimiliki. Perubahan pola pikir mempengaruhi cara berpikir kritis warga belajar Paket C yang awalnya malas mencari informasi tambahan terkait pendidikan kesetaraan dan materi yang sedang disajikan menjadi selalu penasaran dan mau mencari informasi tambahan mengenai materinya yang mengakibatkan warga belajar memiliki motivasi yang kuat untuk bisa melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Para warga belajar biasanya mendiskusikan kembali materi yang disampaikan oleh tutor dengan temannya. Para warga belajar mau mempelajari kembali materi karena menganggap hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan. Namun menurut peneliti, perubahan tersebut tidak terjadi pada semua warga belajar Paket C. Hal tersebut diakibatkan karena masing-masing warga belajar memiliki kemampuan merespon yang berbeda, latar belakang, dan motivasi yang melekat pada dirinya yang berbeda.

Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan pola pikir warga belajar paket C tidak hanya dihasilkan dari materi pembelajaran yang telah mereka ikuti, namun dinamika belajar di kelas dan komunikasi yang dilakukan oleh tutor dan warga belajar yang baik sehingga berpengaruh pada perubahan pola pikir bagaimana warga belajar menyikapi pendidikan dan menganggap bahwa mengikuti pendidikan kesetaraan bukan hanya untuk mendapatkan ijazah saja namun mendapatkan pemahaman dan pengalaman dari nilai-nilai yang telah disajikan ketika belajar di PKBM sehingga dapat memantapkan tujuan warga belajar setelah lulus sekolah yakni mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Perubahan Perilaku Warga Belajar Paket C Sebagai Hasil Pembelajaran Transformatif

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Mubarak,2011:79). Berdasarkan hasil penelitian perubahan perilaku warga belajar Paket C dapat peneliti lihat berdasarkan :

- (1) Kehadiran warga belajar,
- (2) Warga belajar memiliki sikap bertanggung jawab,
- (3) Warga belajar tidak ingin mengulangi kesalahan tindakan yang pernah dilakukan dahulu,
- (4) Warga belajar lebih menghargai tutor ketika sedang menyajikan materi,
- (5) Keterlibatan warga belajar dalam kegiatan belajar di kelas.

Pembelajaran transformatif yang dilakukan tidak hanya dimaknai untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi lebih sebagai mentransfer belajar (*transfer of learning*), agar dapat mengantarkan warga belajar Paket C pada perubahan pola pikir dan pola tindakan atau perilaku.

Perubahan perilaku yang terdapat pada warga belajar Paket C dihasilkan melalui sebuah pembelajaran yang mandiri dan otonom, namun dalam konteks di Indonesia dalam literatur Rosmilawati (2017:323) praktik-praktik pembebasan jarang terjadi di institusi sosial seperti sekolah, karena budaya diam telah dipengaruhi oleh praktik-praktik hegemoni seperti aturan-aturan, moral, dan otoritas intelektual (Nuryanto, 2006, p. 62). Perubahan perilaku tersebut terjadi karena adanya proses *transformative learning* yang telah dilakukan sebelumnya, proses ini melibatkan peran aktif warga belajar melalui sebuah tahapan transformatif yaitu refleksi kritis. Refleksi kritis yang dialami oleh warga belajar merupakan hasil dari sebuah respon yang membuat warga belajar terus merenungi dirinya. Refleksi kritis dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh warga belajar Paket C untuk mengetahui, memahami, merenungi apa yang telah terjadi sebelumnya, apa yang belum tuntas, dan apa yang dihasilkan dari proses belajar yang telah mereka ikuti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perubahan perilaku yang dialami oleh warga belajar Paket C terjadi karena proses *receiving* (menerima), hal ini dapat peneliti lihat berdasarkan tindakan warga belajar yang sedang mengikuti pembelajaran di kelas mereka menyadari telah melakukan kesalahan pada masa lalunya dan sekarang warga belajar telah menerima dampak atau konsekuensi dari perbuatannya dulu, maka dari itu warga belajar tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi. Karena baginya pendidikan kesetaraan ini kesempatan terakhir untuk mengikuti proses pembelajaran dengan gaya belajar yang fleksibel, oleh karena itu para warga belajar ingin memperbaiki segala kesalahan dan mau menjalankan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya namun kesadaran ini hanya terjadi pada beberapa warga belajar saja. Namun peneliti menyadari bahwa jika perubahan perilaku warga belajar Paket C tidak hanya dihasilkan dari hasil belajarnya di sekolah melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi mereka dapatkan dari dinamika belajar di kelas dan lingkungan sekitar warga belajar. Misalnya dari lingkungan tempat warga belajar bekerja, dimana adanya tuntutan pekerjaan yang harus mereka taati. Motivasi yang tercipta dalam diri warga belajar Paket C menjadi kunci perubahan perilaku, dapat peneliti katakan bahwa motivasi yang ada pada diri warga belajar dapat mendorong rasa semangat warga belajar Paket C untuk merespon segala bentuk proses kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

Maka dari penjelasan diatas, maksud dan tujuan perubahan perilaku warga belajar Paket C ini adalah dengan adanya dinamika belajar di kelas atau melalui beberapa bentuk kegiatan belajar di kelas akan mendorong perubahan perilaku warga belajar dalam menghargai peran dan tujuan belajar di pendidikan kesetaraan sehingga setelah lulus dari sekolah akan memiliki etika yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi tanpa dipandang sebelah mata hanya karena lulusan pendidikan kesetaraan.

KESIMPULAN

Bentuk kegiatan pembelajaran transformatif berdasarkan penjelasan diatas sudah sesuai dengan lima tahapan pelaksanaan pembelajaran *transformative learning*, kegiatan tersebut disampaikan oleh tutor melalui sebuah dinamika pembelajaran yang inovatif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan tersebut menghasilkan perubahan pola pikir dan perilaku. Perubahan pola pikir dan perilaku juga tidak terlepas dari sebuah *Communicative learning* yang dilakukan oleh tutor dengan warga belajar. Perubahan warga belajar juga tidak terpaku pada mata pelajaran tertentu saja. Namun terpengaruh pada dinamika belajar di kelas dan akan terlihat perubahan pada sebuah pemahaman warga belajar tentang pentingnya sekolah, memikirkan masa depan, dan merasakan kebermanfaatannya dari pendidikan yang telah mereka lakukan

Setelah mengalami proses pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh tutor dan adanya pengalaman yang dimiliki warga belajar saat masih menjalani sekolah formal, maka hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan pola pikir warga belajar Paket C pada aspek kognitif. Segala bentuk perubahan pola pikir warga belajar ini tidak terlepas dari sebuah tahapan transformatif yang telah mereka lalui dan bukan hanya terpaku pada mata pelajaran tertentu saja, namun dari sebuah proses dinamika belajar di kelas sehingga mendorong terjadinya kegiatan refleksi dan berpikir kritis warga belajar dalam mengikuti pembelajaran transformatif di kelas dengan baik dan tidak terlepas dari peran tutor untuk melakukan sebuah komunikasi yang interaktif ketika pembelajaran. Perubahan pola pikir yang terjadi pada warga belajar Paket C setelah mengikuti pembelajaran transformatif ini memiliki hasil bagaimana warga belajar menyikapi pentingnya peran pendidikan dan menganggap bahwa

mengikuti pendidikan kesetaraan bukan hanya untuk mendapatkan ijazah saja namun mendapatkan pemahaman dan pengalaman dari nilai-nilai yang telah disajikan ketika belajar di PKBM sehingga warga belajar juga mempunyai harapan kedepan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Perubahan perilaku tidak dihasilkan dari bagaimana warga belajar memahami materi pelajaran yang telah diajarkan, namun dihasilkan dari dinamika positif pembelajaran di kelas Paket C. Perubahan perilaku tidak dihasilkan dari bagaimana warga belajar memahami materi pelajaran yang telah diajarkan, namun dihasilkan dari dinamika positif pembelajaran di kelas Paket C. Perubahan perilaku warga belajar Paket C juga terjadi akibat adanya interaksi dengan lingkungan sekitar mereka dan akan memotivasi mereka ketika di dalam kelas, dimana terdapat perilaku warga belajar yang tidak aktif, tidak masuk kelas, tidak membuat catatan dan mengerjakan tugas akibat kurang adanya motivasi dalam belajar. Poin utama dari perubahan perilaku adalah setelah warga belajar lulus sekolah dari pendidikan kesetaraan mereka telah memiliki etika yang berkualitas setara dengan lulusan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25-28.
- Hardika, Eny Nur Aisyah, Kukuh Miroso Raharjo, Dania Aptiningsari. (2020). *PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hermawan, Ida Kintamani Dewi. (2012). Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 65-84.
- Ibrahim, Andi dkk. (2018). *METODOLOGIPENELITIAN*. Makasar: Gunadarma Ilmu.
- Irwan, I. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43-54.
- Irwandani, I. (2015). Pengaruh model pembelajaran generatif terhadap pemahaman konsep fisika pokok bahasan bunyi peserta didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 165-177.
- Kasmia. (2020). *Pengaruh Pola Pikir Terhadap Kemampuan Presentasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Mania, S., Nur, F., & Syahrir, H. A. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Peserta Didik Yang Diberi Tugas Kelompok Dengan Tugas Individu Di Kelas Ix Mts. Madani Alauddinpaopao Kabupaten Gowa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(1), 70-84.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New directions for adult and continuing education*, 1997(74), 5-12.
- Naim, M. (2018). Strategi pengembangan model pembelajaran transformatif. *Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid*, 1(1), 36.
- Nasution, I. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara*.
- Rosmilawati, I. (2017, May). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Rosmilawati, I., & Darmawan, D. (2020, June). The Benefit of Prison Education: Inmate Students' Self Reflection. In *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)* (pp. 592-595). Atlantis Press.
- Rosmilawati, I., Meilya, I. R., & Darmawan, D. (2020). Kompetensi Tutor Satuan Pendidikan Nonformal dalam Penerapan Model Pembelajaran Reflektif. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 114-122.
- Semiawan, R Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

ISSN: 2987-8373

Volume 1, Tahun 2023

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>

Susilawati, S., Ristanto, S., & Khoiri, N. (2015). Pembelajaran real laboratory dan tugas mandiri fisika pada siswa SMK sesuai dengan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 73-83.